

Received: April 2024

Accepted: Juni 2024

Published: Juli 2024

Article DOI: <http://dx.doi.org/10.24903/jam.v8i02.2876>

Pengenalan Kata Kerja Bahasa Inggris Menggunakan Metode *Total Physical Responses* (TPR) di Sekolah Dasar

*Neni Nurkhamidah**Universitas Media Nusantara Citra*neni.nurkhamidah@mncu.ac.id*Rizka Patrika Rizal**Universitas Media Nusantara Citra*rizka.patrika@mncu.ac.id*Adinda Apriliani Hardono**Universitas Media Nusantara Citra*adinda.apriliani@mncu.ac.id*Christian Siregar**Universitas Media Nusantara Citra*christian.siregar@mncu.ac.id

Abstrak

Sekolah Dasar (SD) Negeri Cengkareng Barat 07 Pagi adalah salah satu sekolah yang tidak membuka mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini yang menjadikan siswa tidak memiliki kesempatan untuk belajar. Di sisi lain keinginan siswa untuk belajar Bahasa Inggris sangat tinggi. Permasalahan ini menjadi alasan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) Universitas Media Nusantara Citra (UMNC) melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). PkM ini bertujuan untuk mengenalkan kosa kata Bahasa Inggris menggunakan menggunakan metode *Total Physical Responses* (TPR) serta meningkatkan motivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris. Kegiatan ini diikuti oleh 2 dosen Prodi PBI UMNC, 2 mahasiswa Prodi PBI UMNC dan 24 siswa kelas 4 SD Negeri Cengkareng Barat 07 Pagi. Pelaksanaan kegiatan ini meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Pre-test dan post-test diimplementasikan untuk mengukur keefektifan kegiatan pembelajaran ini. Perbandingan skor pre-test dan post-test menunjukkan bahwa penggunaan metode TPR efektif dalam pengenalan kosa kata dalam Bahasa Inggris. Selain itu, dari hasil wawancara yang dilakukan, siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris karena metode yang diberikan menyenangkan.

Kata Kunci: Kata Kerja, *Total Physical Responses* (TPR), Bahasa Inggris, Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Salah satu perubahan signifikan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya adalah posisi mata pelajaran Bahasa Inggris adalah mata pelajaran pilihan di sekolah dasar. Pemilihan ini tergantung kesiapan masing-sekolah untuk melaksanakannya. Sekolah yang tidak siap menawarkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan dapat mengintegrasikan mata pelajaran Bahasa Inggris ke dalam mata pelajaran lain atau kegiatan ekstrakurikuler. Perubahan status mata pelajaran Bahasa Inggris ini tentunya menjadi pro dan kontra di kalangan praktisi pendidikan, guru maupun orang tua siswa.

Secara umum, akuisisi bahasa asing dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak hanya berkaitan dengan usia siswa. Karena bahasa berbeda dengan mata pelajaran ilmiah, perkembangan otak tidak memainkan peran penting dalam proses ini. Terlebih lagi menurut (Satienchayakorn, 2016) akuisisi bahasa asing tidak dipandang sebagai bentuk pembelajaran yang melekat atau naluriah. Di sisi lain banyak pula ahli yang berpendapat bahwa anak-anak lebih mudah dalam memperoleh bahasa kedua dibandingkan dengan orang dewasa karena adanya peningkatan kapasitas otak anak untuk menyerap informasi dan mempelajari hal-hal baru selama masa perkembangan. Fenomena ini disebut sebagai *Critical Period Hypothesis* (CPH). Para pendukung CPH berpendapat bahwa fleksibilitas otak anak-anak memfasilitasi pembelajaran bahasa pertama dan kedua secara cepat dan tanpa disadari. Sehingga mereka menyatakan bahwa semua jenis pembelajaran harus terjadi selama periode kritis ini karena otak menjadi kurang mudah beradaptasi di masa dewasa sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih sulit (Palea & Boştinã-Bratu, 2015). Menurut Uysal & Yavuz (2015) memulai pembelajaran bahasa asing pada usia yang lebih muda akan memberikan keuntungan dalam aspek-aspek tertentu dari kemampuan berbahasa, khususnya aspek pemahaman dan penguapan.

Dalam penelitiannya, Chen et al. (2022) membuktikan bahwa paparan bahasa kedua pada anak tidak membahayakan pembelajaran bahasa pertama. Temuan ini juga memiliki implikasi pendidikan yang mendorong para pendidik untuk terus membantu siswa mengembangkan minat dalam pembelajaran bahasa Inggris dan membangun motivasi yang tinggi mulai dari usia anak-anak. Selain itu Chanifa et al. (2020) menemukan bahwa anak-anak yang menguasai lebih dari satu bahasa akan tidak akan mengalami masalah komunikasi dalam kesehariannya dan anak-anak yang belajar bahasa asing sejak dini akan mendapatkan keuntungan dalam hal pemahaman budaya.

Mengingat pentingnya Bahasa Inggris di era globalisasi, semakin banyak masyarakat Indonesia yang berusaha untuk menguasainya. Hal ini mendorong banyak sekolah dasar tetap menyelenggarakan pelajaran Bahasa Inggris. Kesadaran untuk memiliki keterampilan Bahasa Inggris bahkan mendorong orang tua untuk memperkenalkan Bahasa Inggris kepada anak usia dini dengan mengirimkan mereka belajar di lembaga belajar di luar sekolah.

Sekolah Dasar (SD) Negeri Cengkareng Barat 07 Pagi yang berlokasi di Jl. Rw. Kramat No.4, RT.1/RW.4, Cengkareng Barat, Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11730 adalah sekolah dengan total siswa sejumlah 614 siswa dan 20 rombongan belajar. Sekolah ini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak 2022. Di sekolah ini mata pelajaran Bahasa Inggris tidak diajarkan sama sekali kepada peserta didik karena tidak memiliki guru Bahasa Inggris.

Hasil wawancara dengan siswa kelas 4 menunjukkan bahwa beberapa dari mereka mengetahui kata benda dasar dalam Bahasa Inggris di sekitar mereka. Mereka mengatakan bahwa mereka

mengetahui kata-kata tersebut dari media sosial atau melihat video di YouTube. Selain itu mereka juga tertarik untuk belajar bahasa Inggris lebih lanjut karena mereka ingin tahu lebih banyak lagi kosa kata dalam bahasa Inggris. Alasan inilah yang membuat penulis melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SD Negeri Cengkareng Barat 07 Pagi. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami oleh sekolah mitra adalah matapelajaran Bahasa Inggris tidak diajarkan di sekolah karena sekolah belum siap menyelenggarakan mata pelajaran ini dikarenakan tidak adanya guru Bahasa Inggris dan siswamemiliki keinginan yang tinggi untuk belajar Bahasa Inggris namun mereka tidak ada kesempatan untuk belajar Bahasa Inggris di sekolah.

Mengajar anak-anak bukan merupakan hal yang mudah karena anak-anak berada di tahap pertumbuhan dan perkembangan. Mereka masih mencoba mengelola perilaku dan emosi . Anak-anak dapat menjadi sangat antusias terhadap suatu kegiatan dan dengan cepat berubah menjadi bosan. Hal ini menjadi kendala bagi para guru dalam mengajar anak-anak terutama di tingkat sekolah dasar. Penelitian juga menunjukkan bahwa guru mengalami kendala dalam mengajar Bahasa Inggris dikarenakan karena rendahnya motivasi siswa (Malik et al., 2021) dan rasa percaya diri (Akbari, 2015). Selain faktor dari peserta didik, ditemukan juga faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pengajaran bahasa dari faktor kompetensi guru dan fasilitas sekolah (Bobrik et al., 2020)

Anak-anak memiliki karakteristik unik yaitu sebagai pembelajar aktif, lebih tertarik untuk belajar melalui indera, merespon bahasa melalui hal-hal yang konkret, tertarik pada aktivitas fisik dan kegiatan nyata untuk merangsang daya pikir (Nuraeni, 2019). Mereka akan antusias jika diajar dengan menggunakan kegiatan yang menyenangkan. Karena karakter anak-anak yang tidak sama dengan orang dewasa, maka guru harus mengetahui karakteristik mereka secara detail dan menjadi pertimbangan bagi para guru dalam merancang metode dan media pembelajaran.

Dari permasalahan yang ditemukan di di SD Negeri Cengkareng Barat 07, Prodi pendidikan Bahasa Inggris Universitas Media Nusantara Citra menawarkan solusi berupa pengenalan kosa kata kepada siswa dengan menggunakan metode Total Physical Response (TPR). Kegiatan PkM ini bertujuan untuk mengenalkan kosa kata Bahasa Inggris dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris bagi siswa kelas 4. Pendekatan ini sejalan dengan "teori jejak" dalam psikologi, yang berarti penggabungan aktivitas fisik dalam pembelajaran bahasa target menghasilkan ingatan memori yang lebih kuat. Metode ini juga ditemukan mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan Bahasa Inggris siswa (Saban et al., 2021; Zulfa et al., 2023)

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan metode TPR dan mengetahui keefektifan metode tersebut dalam untuk memperkenalkan kata kerja dasar dalam Bahasa Inggris kepada siswa SD Negeri Cengkareng Barat 07. Untuk mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan metode-metode berikut:

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan yang dilakuka terdiri dari analisis kebutuhan di sekolah. Analisis kebutuhan dilakukan melalui analisis dokumen terkait dengan kurikulum dan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang akademik, guru kelas dan

siswa kelas 4. Dari analisis kebutuhan itu ditemukan bahwa ada keinginan siswa untuk belajar Bahasa Inggris, namun disisi lain mata pelajaran ini tidak diselenggarakan di sekolah. Gap ini adalah alasan mengapa Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan di sekolah ini. Tahapan perencanaan selanjutnya adalah pembuatan proposal Pengabdian kepada Masyarakat untuk diajukan ke universitas, permohonan surat izin, pengembangan modul pembelajaran, materi pembelajaran, soal pre-test dan soal post-test.

Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan implementasi dari perencanaan. Tahap ini ini terbagi menjadi 3 kegiatan utama yaitu pre-test, pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode TPR dengan fokus pengenalan kosa kata kerja, post-test dan wawancara siswa. Penerapan metode TPR akan diobservasi oleh guru kelas dan juga tim Pengabdian kepada Masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa untuk mengetahui kondisi kelas selama penerapan metode ini.

Tahap Evaluasi

Setelah tahap pelaksanaan dilakukan kemudian dilanjutkan dengan tahap evaluasi. Kegiatan ini dilakukan dengan membandingkan nilai post-test dan pre-test untuk mengukur keefektifan pembelajaran dengan metode TPR serta menyimpulkan hasil wawancara siswa terkait dengan peningkatan motivasi mereka setelah belajar Bahasa Inggris.

Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut merupakan tindakan yang akan dilakukan setelah mengetahui hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berkaitan dengan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri Cengkareng Barat 07.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Persiapan

Sebelum melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, dosen dan mahasiswa bersama-sama mengunjungi Sekolah Dasar Negeri Cengkareng Barat 07 Pagi sebanyak dua kali. Kunjungan pertama bertujuan untuk melaksanakan need analysis guna mengidentifikasi kebutuhan dan keadaan sekolah yang terdiri dari kondisi guru, siswa, fasilitas dan kurikulum yang diterapkan.

Hasil kunjungan pertama diketahui bahwa sekolah ini tidak memiliki mata pelajaran Bahasa Inggris. Di sisi lain para guru merasa bahwa pembelajaran Bahasa Inggris ini sangat penting bagi siswa. Hasil wawancara dengan siswa kelas 4 juga menunjukkan bahwa siswa sangat tertarik ingin belajar Bahasa Inggris. Dari hasil analisis kebutuhan maka diputuskan bahwa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas MNC akan mengadakan kegiatan PKM berupa pengenalan Bahasa Inggris dengan metode TPR.

Pada kunjungan kedua pihak Prodi berdiskusi dengan sekolah terkait rincian rencana pelaksanaan kegiatan PKM yang berupa modul pembelajaran, materi pembelajaran, soal pre-test, post-test dan pengukuran efektivitas pembelajaran serta waktu pelaksanaan. Setelah mendapatkan kesepakatan dengan pihak sekolah, Prodi diberikan izin untuk melakukan kegiatan PKM pada kelas 4 di Sekolah Dasar Negeri Cengkareng Barat 07 Pagi pada tanggal 29 Februari 2024.



Gambar 1. Sekolah Dasar Negeri Cengkareng Barat 07 Pagi

Tahap Pelaksanaan

a. Mengkondisikan Kelas dan Melakukan Perkenalan

Kegiatan diawali dengan melakukan pengkondisian kelas dimana dosen dan mahasiswa dibantu oleh guru kelas mempersiapkan kelas yang terdiri dari yang akan digunakan dan menciptakan suasana belajar yang baik agar para siswa dapat mengikuti pelajaran dengan nyaman. Setelah melakukan pengkondisian kelas, masing-masing dosen dan mahasiswa memperkenalkan diri secara bergilir dalam Bahasa Inggris dan diikuti dengan Bahasa Indonesia

b. Melakukan Ice Breaking

Setelah berkenalan kemudian dosen memberikan *Ice Breaking* dengan mengajak siswa menyanyikan lagu “*Good Morning, Everybody, How Are You?*” yang dibimbing oleh salah satu dosen. Pemberian ice breaking ini sangat penting karena mampu meningkatkan motivasi siswa (Al Ghifarah & Pusparini, 2023). Para siswa sangat antusias dalam menyanyikan lagu ini karena lagu ini sangat singkat dan mudah dihafalkan oleh siswa.

c. Siswa Mengerjakan Pre-Test

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah pre-test. Dosen dan mahasiswa membagikan lembar kerja pre-test kepada semua siswa dan siswa diminta untuk mengisi atau mengerjakan lembar kerja tersebut dalam waktu 10 menit Lembar kerja ini berisi 10 pertanyaan dimana siswa akan menuliskan kata kerja berdasarkan gambar. Pilihan jawaban untuk 10 pertanyaan ini sudah disediakan pada lembar soal. Siswa terlihat sangat fokus dalam mengerjakan soal.



Gambar 2. Pelaksanaan Pre-Test

Hampir seluruh siswa yang bisa sebelum waktu habis, namun beberapa siswa membutuhkan waktu tambahan untuk menyelesaikan soal tersebut. Skor pre-test menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa adalah 34.6 dari maksimal skor rata-rata 100. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan Bahasa Inggris siswa terkait kata kerja sangat rendah.

d. Implementasi Metode TPR

Pertama dosen menunjukkan beberapa gambar yang berkaitan dengan kata kerja. Penggunaan gambar ini mampu membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna (Hussain & Khan, 2022) . Pertanyaan diberikan dengan menggunakan Bahasa Inggris yang kemudian diikuti dengan bahasa Indonesia. Pertanyaan yang diberikan adalah apa yang dilakukan oleh orang di dalam gambar. Siswa menjawab dengan menggunakan Bahasa Indonesia kemudian dosen menggunakan Bahasa Inggris untuk menerjemahkan jawaban siswa. Sembari menggunakan Bahasa Inggris, guru menuliskan jawaban siswa ke dalam papan tulis beberapa kata kerja diantaranya *read, run, dance, jump, drink, write, sing, eat, swim, dan walk*.

Setelah semua kata-kata tertulis di papan tulis, dosen memperagakan gerakan yang merepresentasikan kata kerja aksi. Siswa memperhatikan aksi yang diperagakan oleh dosen dengan seksama. Dosen memperagakan semua kata kerja terlebih dahulu. Kemudian dosen mengucapkan kata kerja tersebut dan bersama-sama siswa memperagakan bersama.



Gambar 3. Implementasi Metode TPR

Dosen kemudian memilih salah satu kata kerja yang sudah ditulis di papan tulis dan siswa untuk mengulang, memperagakan dan mengucapkan kata kerja yang telah ditunjukkan. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk memperagakan dan mengucapkan kata-kata yang dipilih oleh dosen. Kegiatan selanjutnya adalah menunjuk siswa secara bergilir untuk maju ke depan kelas kemudian melakukan salah satu gerakan yang ada di gambar. Siswa lain kemudian menebak dengan Bahasa Inggris gerakan yang diperagakan oleh siswa yang ada di depan kelas. Dosen dan siswa bersama-sama menyanyikan lagu “If you feel happy...” dengan memperagakan gerakan sesuai dengan kata kerja aksi yaitu read, run, dance, jump, drink, write, sing, eat, swim, walk. Kegiatan bernyanyi sambil memperagakan gerakan merupakan kegiatan untuk menyimpulkan pembelajaran untuk memperkuat lagi tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa.

Tahap Evaluasi

a. Siswa Mengerjakan Post-Test

Dosen membagikan lembar kerja post-test kepada semua siswa dan siswa diminta untuk mengisi atau mengerjakan lembar kerja tersebut. Lembar kerja post-test diberikan untuk mengukur nilai akhir siswa. Soal post-test ini terdiri dari 10 pertanyaan yang harus diselesaikan oleh siswa dalam waktu maksimal 10 menit. Seluruh siswa terlihat serius dan konsentrasi dalam mengerjakan soal post-test ini dan beberapa dari mereka dapat menyelesaikan dalam waktu kurang dari 10 menit. Berikut ini merupakan skor hasil post-test yang dilakukan dalam kegiatan pengajaran Bahasa Inggris.

Hasil post-test menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa adalah 73.7. Jika dibandingkan dengan rata-rata nilai pre-test rata-rata nilai post-test ini mengalami kenaikan sebesar 42. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan metode TPR berhasil dilakukan.

b. Wawancara dengan Siswa

Untuk mengetahui pendapat siswa-siswa tentang pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode TPR, maka dilakukan sesi wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan

membagi kelompok siswa dengan satu pewawancara dari dosen dan mahasiswa Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi structured dengan 10 pertanyaan. Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa semua siswa merasa belajar Bahasa Inggris sangat menyenangkan. Mereka juga menyatakan bahwa metode TPR membuat mereka lebih semangat dan termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris. Hasil wawancara juga ditemukan bahwa siswa berharap bahwa sekolah menyediakan kesempatan untuk belajar Bahasa Inggris. Temuan ini akan menjadi tindak lanjut untuk pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat selanjutnya di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cengkareng Barat 07 Pagi. Setelah wawancara selesai dilakukan, kelas kemudian ditutup dengan foto bersama dan pembagian bingkisan kepada siswa-siswa.



Gambar 4. Sesi Foto Bersama

Tahap Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah Tindakan-tindakan yang akan dilakukan berdasarkan hasil evaluasi. Dari tahap evaluasi yang dilakukan melalui tes dan wawancara ditemukan bahwa metode TPR berhasil dilakukan dan siswa sangat antusias untuk belajar Bahasa Inggris. Sebagai tindak lanjut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini tidak akan berhenti pada kegiatan ini saja. Karena minat siswa yang sangat tinggi untuk belajar Bahasa Inggris, maka di kegiatan berikutnya Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Media Nusantara Citra berencana untuk berdiskusi lebih lanjut dengan pihak sekolah untuk membuka ekstrakurikuler Bahasa Inggris.

Simpulan dan Rekomendasi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cengkareng Barat 07 dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa metode TPR efektif untuk diterapkan dalam pengenalan kata kerja Bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari hasil post-test, rata-rata nilai siswa adalah 73,7. Dibandingkan dengan rata-rata hasil pre-test, hasil post-test meningkat sebesar 42. Selain itu, dari hasil wawancara didapat bahwa para siswa memberikan respon yang positif terhadap implementasi metode TPR untuk pembelajaran Bahasa Inggris.

Karena Bahasa Inggris merupakan keterampilan yang harus dimiliki untuk dapat bersaing di era globalisasi ini, sekolah sebaiknya mempertimbangkan untuk tetap membuka pelajaran Bahasa Inggris. Apabila ada kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris, sekolah dapat bekerja sama dengan pihak lain seperti sekolah lain, orang tua maupun universitas terdekat agar pembelajaran dapat dilakukan efektif dan efisien

Daftar Pustaka

- Akbari, Z. (2015). Current challenges in teaching/learning English for EFL learners: The case of junior high school and high school. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 199, 394-401. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.524>
- Al Ghifarah, N., & Pusparini, R. (2023). Students' Perception Towards the Role of Ice Breaking Activities in Learning English at Senior High School. *Journal of English Language Teaching and Literature (JELTL)*, 6(2), 118-128. <https://doi.org/10.47080/jeltl.v6i2.2793>
- Bobrik, S., Jusnita, N., Ali, S. U., & Dahlan, S. (2020). Exploring Teachers' Challenges in Teaching English to Young Learners at Sd Katolik Santa Theresia. *Cakrawala Bahasa*, 9(2), 98-107. <https://doi.org/10.33387/j.cakrawala.v9i2.2782>
- Chanifa, A. M., Redjeki, E. S., & Dayati, U. (2020, December). Benefits of Teaching Foreign Language for Early Childhood. In 6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020) (pp. 112-115).
- Chen, S., Zhao, J., De Ruiter, L., Zhou, J., & Huang, J. (2022). A burden or a boost: The impact of early childhood English learning experience on lower elementary English and Chinese achievement. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 25(4), 1212-1229. <https://doi.org/10.1080/13670050.2020.1749230>
- Hussain, S., & Khan, H. K. (2022). The Role of Images in the Teaching and Learning of English: Practices, Issues, and Possibilities. *Pakistan Languages and Humanities Review*, 6(4), 303-348. [https://doi.org/10.47205/plhr.2022\(6-IV\)31](https://doi.org/10.47205/plhr.2022(6-IV)31)
- Malik, H., Humaira, M. A., Komari, A. N., Fathurrochman, I., & Jayanto, I. (2021). Identification of barriers and challenges to teaching English at an early age in Indonesia: an international publication analysis study. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 217-229. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5n1.1485>
- Nuraeni, C. (2019). Promoting Total Physical Response (TPR) Method on Early Childhood English Language Teaching. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(2), 67-79. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v20i2.7144>
- Palea, L. L. (2015). Age and its influence on second language acquisition. *Land Forces Academy Review*, 20(4), 428. https://www.armyacademy.ro/reviste/rev4_2015/Palea.pdf
- Saban, A. H., Wahid, J. H., & Marisalawerang, N. (2021). The Effect of Total Physical Response (TPR) In Teaching English Vocabulary. *Jurnal Bilingual*, 11(1), 43-49. <https://doi.org/10.33387/j.bilingual.v11i1.3382>
- Satienchayakorn, N. (2016). Differing Views on the Age Factor in Foreign Language Learning. *REFlections*, 21, 93-105. <https://doi.org/10.61508/refl.v21i0.113969>
- Uysal, N. D., & Yavuz, F. (2015). Teaching English to very young learners. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 197, 19-22. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.042>
- Zulfa, Z. M., Purwanto, S., & Widyaningrum, A. (2023). The Use of Total Physical Response (TPR) as Teaching Strategy at Elementary School. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(1), 242-252. <https://doi.org/10.24256/ideas.v11i1.3851>